



POTENSI WISATA RELIGI BERBASIS EDUKASI DI INDONESIA

Sri Sukarni Gestuti

Akademi Pariwisata STIPARY, Sleman, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi literatur dengan pengumpulan data melalui dokumentasi seperti jurnal penelitian, website, berita online, dan buku-buku. Analisis menggunakan Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren penting dikembangkan sebagai wisata religi mengingat potensi jumlah dan keunikan bangunan, sejarahnya, aktivitas ibadah dan keseharian menjadi hal menarik bagi wisatawan sebagai nilai jual. Pengelolaannya pun dapat melibatkan masyarakat sekitar dengan konsep Community Based Tourism (CBT). Pemerintah dapat mendukung pemasaran melalui sistem digital, memfasilitasi pelatihan SDM, sertifikasi halal, serta sertifikasi kompetensi bagi SDM penggerak pariwisata di pesantren. Industri percetakan Al-Qur'an juga menarik untuk menjadi destinasi mengingat industri ini masih sangat sedikit. Sejarah percetakan dan produksi Al-Qur'an perlu dikenalkan kepada masyarakat muslim agar tidak sekedar memahami isinya, namun proses panjang hingga menjadi Al-Qur'an yang mudah didapatkan seperti saat ini. Berdasarkan hal tersebut, pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal jika menjadi destinasi wisata religi seperti keunggulan-keunggulan yang dimiliki, kesiapan sumber daya manusia dalam menerima kunjungan, pendanaan untuk operasional pariwisata, serta label halal baik untuk produk maupun kompetensi.

Kata Kunci: pondok pesantren; wisata religi; percetakan Al-Qur'an

Abstract

This study aims to analyze the potential of Islamic boarding schools and the Qur'an printing industry as religious tourism destinations. This research is a qualitative research with the approach used is literature study with data collection through documentation such as research journals, websites, online news, and books. Analysis using Miles and Huberman includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results show that it is important for Islamic boarding schools to be developed as religious tourism considering the potential for the number and uniqueness of buildings, their history, worship and daily activities to become attractive things for tourists as selling points. Its management can also involve the surrounding community with the concept of Community Based Tourism (CBT). The government can support marketing through digital systems, facilitate HR training, halal certification, and competency certification for human resources driving tourism in Islamic boarding schools. The Qur'an printing industry is also interesting to be a destination considering that this industry is still very small. The history of the printing and production of the Qur'an needs to be introduced to the Muslim community so that they do not just understand the contents, but the long process to become the Qur'an that is easily obtained as it is today. Based on this, Islamic boarding schools and the Qur'an printing industry need to pay attention to several things if they become religious tourism destinations such as the advantages they have, the readiness of human resources to receive visits, funding for tourism operations, as well as halal labels for both products and services. competence.

Keywords: Islamic boarding school, religious tourism, Al-Qur'an printing

PENDAHULUAN

Pariwisata semakin berkembang dengan memenuhi berbagai minat wisatawan. Berbagai obyek pariwisata ditawarkan untuk memenuhi minat wisatawan seperti wisata religi, wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, agrowisata, dan sebagainya. Dengan berbagai jenis wisata yang ditawarkan, wisatawan juga lebih menikmati pariwisata sesuai dengan keinginannya.

Wisata religi merupakan wisata minat khusus yaitu berkaitan dengan keagamaan, umumnya dengan ziarah. Wisatawan yang melakukan perjalanan ini memiliki berbagai tujuan seperti memperoleh hikmah dan nasehat kehidupan untuk akhirat, nilai-nilai spiritual, dan mengingat kematian sehingga semakin memperbaiki diri agar hidupnya berakhir baik. Di sisi lain, sebagian orang bertujuan meminta restu, kekayaan, dan ilmu khusus saat mendatangi makam orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan selama hidupnya seperti kyai, wali, atau para pemimpin. Oleh karena itu wisata religi ini umumnya dinikmati oleh para usia dewasa atau lansia, sedangkan untuk usia muda lebih memilih tempat-tempat wisata dengan suasana menyenangkan. Jika pun usia muda ada yang berwisata religi dari masyarakat umum masih sangat jarang. Usia muda yang melakukan perjalanan ini umumnya para santri karena sesuai dengan *basic* pembelajarannya yang menekankan pada keagamaan, termasuk pemahaman tentang ziarah, alam kubur, dan kehidupan akhirat.

Dalam perkembangannya, wisata religi perlu diperluas sehingga dapat dinikmati semua kalangan dari berbagai latar belakang dan usia seperti pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an. Siswa yang menempuh di sekolah umum dapat mempelajari kehidupan pondok pesantren untuk mendapatkan berbagai ilmu duniawi sekaligus ukhrowi. Begitu juga mengenai Al-Qur'an yang dijelaskan secara gamblang mengenai isinya, namun tidak banyak menjabarkan sejarah percetakannya. Dengan wisata religi ke pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an maka generasi muda pun juga dapat melakukan perjalanan wisata religi. Selain mendapatkan nilai-nilai spiritual, wisatawan/pengunjung juga mendapatkan nilai-nilai edukasi berupa ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu, masih sangat minim penelitian mengenai potensi pondok

pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an sebagai wisata religi sekaligus untuk edukasi.

KAJIAN LITERATUR

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan era digital, pendidikan pun menghadapi tantangannya sendiri. Pendidikan tidak hanya mengenai pemerataan dan pemenuhan akses pendidikan, namun pada kualitas peserta didik sekaligus tenaga pendidik seperti dituntut berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi, mampu berkreasi dan berinovasi, mampu menerapkan pembelajaran kontekstual, dan memanfaatkan media digital. Hal ini diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Penyelenggara pendidikan saat ini untuk menjawab tantangan menghadapi era industri 4.0.

Untuk memberikan gambaran realitas, lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dengan para pelaku usaha sehingga siswa memperoleh ilmu pengetahuan dari kehidupan nyata. Dalam hal religiusitas dan spiritualitas, lembaga pendidikan dapat memfasilitasi kunjungan berupa wisata religi ke tempat-tempat yang berkaitan dengan tempat religi. Chotib (2015) mengemukakan bahwa wisata religi merupakan perjalanan atau perpindahan seseorang dari satu tempat menuju tempat yang berkaitan dengan keagamaan seperti makam, pondok pesantren, masjid, dan sebagainya yang memiliki kelebihan-kelebihan, terhubung dengan sejarah, maupun berkaitan dengan mitos dan legenda. Selain untuk mendapatkan ibrah dan bertadabur serta hikmah kehidupan, tak jarang wisata religi juga dianggap sebagai sarana seseorang untuk mendapatkan ilmu, kekuatan, restu, atau kekayaan.

Menurut Faletihan (2019), wisata religi memunculkan 3S yaitu *serenity*, *sustainability*, dan *spirituality*. *Serenity* digambarkan sebagai suasana sangat tenang, damai, rileks, dan lepas dari beban pikiran sehingga *serenity* meliputi ketenangan pikiran, hati, dan fisik. Kondisi ini

dapat diciptakan dengan dukungan area wisata yang sepi. Dengan suasana yang sepi, maka setiap muslim dapat merasakan hanya 'berdua' dengan Allah. *Serenity* pun tidak harus dalam suasana sepi. Seseorang yang dapat merasakan ketenangan mendalam tanpa suasana sepi juga dapat mencapai *serenity*. Faktor pendukung *serenity* misalnya kalimat dzikir di lingkungan sekitarnya, tempat atau ruangan yang didesain menarik dan membuat takjub pengunjung sehingga membuatnya berkesimpulan positif, dan sebagainya.

Sustainability menjadi aspek kedua dalam pengelolaan wisata religi yang ditandai dengan integrasi dengan lingkungan sosial kemasyarakatan dan terbangunnya perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa *sustainability* tidak hanya sekali saja pemanfaatannya. Hal ini menunjukkan bahwa *sustainability* merupakan eksplorasi secara maksimal karena *resource* yang selalu tersedia. Dalam hal ini wisata religi mendukung "pariwisata yang bertanggung jawab" (*Responsible Tourism*) sebagai langkah menuju pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) (Faletahan, 2019).

Spirituality berupa hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, serta hubungan dengan Allah. Hubungan atau koneksi dengan diri sendiri dapat dicapai melalui perenungan dan introspeksi diri pada saat hening dan sunyinya malam. Hubungan dengan orang lain dan lingkungan dapat memanfaatkan momen dzikir bersama, tadabur alam, dialog konseling, dan kegiatan lain yang dilakukan lebih dari dua orang. Adapun hubungan dengan Allah dapat dicapai dengan berbagai proses yang kadang sulit dijelaskan bagaimana seseorang mencapai *spirituality*. Indikator yang sangat umum seseorang mencapai spiritualitas yaitu terdapat perubahan perilaku pengunjung lebih positif selepas wisata religinya. Untuk membangkitkan *spirituality*, pengunjung dapat menikmati keindahan arsitektur pesantren sekaligus merasakan syukur yang tulus, tadabur atau perenungan di titik lokasi pesantren yang dijadikan tempat perenungan. Suasana malam yang hening dan sunyi juga mendukung pencapaian spiritualitas yang tinggi (Faletahan, 2019).

Potensi wisata religi dapat didukung dengan cara pemasaran digital. Teknologi digital berpengaruh secara signifikan bagi pelaku usaha dalam pemasarannya. Produk

berupa barang dan jasa dengan konsep wisata halal dapat menjangkau skala yang luas dan segmentasi yang variatif. Hal ini diterapkan oleh Pemerintah Jombang melalui aplikasi "*Jombang Halal Tourism*" yang menyajikan berbagai destinasi wisata halal serta informasi detailnya termasuk harga. Destinasi yang termasuk dalam aplikasi ini seperti ziarah, masjid, pondok pesantren, kuliner halal, serta penginapan syariah (Fitriana, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan, *website*, berita *online*, dan buku-buku. Analisis data menggunakan analisis Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Wisata religi saat ini masih dikenal sebatas mengunjungi makam (ziarah) yang umumnya dilakukan orang dewasa maupun orang tua. Sementara itu peluang mengenalkan wisata religi untuk usia muda masih sangat minim. Terdapat dua potensi yang bisa dikembangkan untuk wisata religi bagi generasi muda sekaligus dapat memberikan edukasi sekaligus meningkatkan religiusitas yaitu pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an.

1. Pondok Pesantren

Pesantren dikenal sebagai tempat pendidikan yang paling tua di Indonesia dengan keberadaannya 3-4 abad yang lalu, yaitu sebelum Indonesia merdeka. Selain menjadi pusat pendidikan Islam, pesantren sekaligus menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi dalam melawan penjajahan, terutama Belanda. Pesantren melahirkan banyak para ulama, juga tokoh-tokoh Islam (Syafe'i, 2017). Saat ini tercatat 31.385 pondok pesantren telah berdiri dan tersebar di seluruh Indonesia. Siswa yang menempuh pendidikan pondok pesantren atau yang disebut santri pun cukup tinggi yaitu 4,29 juta orang. Sebanyak 44,2 persen dari jumlah santri tersebut memiliki potensi ekonomi yang besar sehingga dapat berkontribusi dalam menggerakkan

perekonomian rakyat, perekonomian syariah, serta UMKM Indonesia dengan konsep halal (Febrianto, 2021).

Potensi ekonomi digerakkan pesantren dengan mengembangkannya menjadi pusat wisata religi yang sejalan dengan konsep wisata halal (Sari, 2018). Pada tahun 2019 Indonesia telah mendapat predikat sebagai tujuan wisata halal terbaik dari *Global Muslim Travel Index* (GMTI) (Prasetyo, 2019), sehingga menjadi peluang pesantren berkontribusi dalam pengembangan destinasi wisata halal. Menurut Pamuji (2021), minat terhadap wisata halal sedang menjadi tren. *The Standing Committee For Economy and Trade Cooperation* (COMCEC) mengemukakan bahwa konsep dalam *Muslim Friendly Tourism* (MFT) terdiri dari tiga komponen meliputi (1) Kebutuhan yang didasarkan pada rasa percaya yang menjadi kebutuhan wisatawan muslim (*key faith-based needs*), (2) Motivasi wisatawan muslim dalam berwisata (*demand side key themes*), (3) Fasilitas dan memberikan layanan untuk tamu dan perjalanan (*supply side key themes*) (Widagda *et al.*, 2020). Pariwisata dengan konsep halal tidak dapat dipisahkan dengan produk halal berupa barang maupun jasa karena keduanya merupakan hal mendasar dalam pengembangan pariwisata halal.

Pesantren sebagai sumber informasi dan pusat pengetahuan Islam juga mulai berkembang menjadi wisata religi dengan banyaknya kunjungan wisatawan Untuk mendukung pengembangan pesantren menjadi sumber destinasi maka santri juga dilibatkan dalam bidang-bidang pariwisata seperti *guide*, kuliner, dan penyedia suvenir. Saepudin (2005) dalam penelitiannya di Daarut Tauhid (DT) Bandung mengemukakan bahwa pesantren selain sebagai tempat menimba ilmu agama Islam sekaligus menanamkan karakter positif melalui kewirausahaan. Ilmu agama Islam yang diperoleh di pesantren dapat diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kewirausahaan sehingga memiliki tekad kuat, tidak membebani orang lain, memiliki keberanian, pekerja keras, memiliki sikap bertanggung jawab, rasa percaya diri yang tinggi, memahami diri sendiri dan orang lain, mampu

mengendalikan diri, bersikap optimis, memiliki sifat sabar, tawakkal, dan ikhlas.

Program penanaman kewirausahaan bagi santri di pondok pesantren tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu tersedianya (1) Adanya berbagai fasilitas laboratorium yang lengkap seperti laboratorium otomotif dengan standar PT. Astra, laboratorium komputer, laboratorium tataboga dan pengolahan pangan, dan laboratorium kriya logam. Selain itu juga disediakan gedung rusunawa tiga lantai (asrama khusus santri vokasional), (2) Adanya semangat dan kegigihan ustad dan pendidik, (3) Asrama dan laboratorium yang terletak di satu kompleks yang memudahkan siswa belajar, dan (4) kehidupan pedesaan yang mendukung terjangkau biaya hidup. Kendala juga dialami pesantren melalui vokasi seperti siswa yang kurang tertarik melanjutkan vokasional dan pendidik yang masih minim jumlahnya maupun kompetensinya (Aziz, 2020).

Menurut Kholili (2012), pesantren menjadi pusat untuk mengembangkan masyarakat, menjadi pusat informasi mengenai Islam, menjadi wadah untuk rembuk para tokoh, berfungsi sebagai pusat untuk berbagi ilmu, serta menjadi tujuan wisata untuk keluarga, contohnya Pesantren Sirnarasa di Ciamis, Jawa Barat. Dikemukakan oleh Prasetyo (2019) bahwa pesantren tersebut berkolaborasi dengan *Pacific Paint* yang merupakan produsen cat. Pesantren Sirnarasa yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al Qodri QS mengelola pusat kuliner halal, mural-mural Islami yang bersifat edukasi, bahkan juga wisata fotografi di lingkungan sekitar pesantren yang memberikan suasana santai bagi para pengunjung. Pondok pesantren tersebut setiap tahunnya menerima kunjungan setidaknya sebanyak 120 ribu jama'ah.

Selain melibatkan para santri, masyarakat sekitar juga dapat dilibatkan untuk wisata religi di pesantren. Widagda (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Penghafal Alqur'an (PPPA) Raudhatul Jannah telah menerapkan metode dakwah melalui Tahfidzul Qur'an, Tahsin dan Tartil, Tafsir dan terjemah dasar sekaligus wisata halal yang melibatkan masyarakat di sekitar lingkungan pondok yang merupakan

penghasil gula kelapa dengan cara tradisional. Konsep ini dikenal dengan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan produktivitas santri dan masyarakat setempat sehingga meningkatkan perekonomian. Ibu-ibu PKK di sekitar PPPA membangun warung kuliner, membuat *handycraft* seperti kain batik, besek, tas ramah lingkungan, janur, dan produk lain yang menarik. Tempat singgah juga disiapkan PPPA bekerjasama dengan masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata Halal (Widagda *et al.*, 2020). Anugrah (2018) mengemukakan bahwa pengembangan pesantren menjadi destinasi wisata perlu menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) karena dilakukan komunitas meliputi santri, pengelola pesantren, kyai, dan masyarakat di sekitar pesantren. Hal ini juga memerlukan perhatian pemerintah, baik pemerintah setempat maupun di atasnya karena berkaitan dengan kepentingan pemerintah di sektor pariwisata. Adanya dukungan pemerintah maka dapat menjadi nilai penguat wisatawan berkunjung ke pesantren dengan konsep wisata.

Untuk mendukung pengembangan pesantren maka diperlukan seorang instruktur kepariwisataan yang berperan dalam memberikan pelatihan seperti bahasa Inggris serta praktiknya, pemanfaatan kesenian daerah yang selaras dengan nilai-nilai Islami misalnya *hadrah*, yaitu sholawat Nabi yang diiringi dengan alat tabuhan tertentu seperti rebana. *Hadrah* ini dapat digunakan sebagai sarana promosi yaitu dengan merekamnya dan menjual kepada masyarakat umum. Upaya ini selain untuk syiar Islam juga secara ekonomi menguntungkan (Hamzah *et al.*, 2018).

Pengembangan pesantren menjadi destinasi wisata belum banyak dilakukan di Indonesia, bahkan konsep pariwisata syariah dan halal sendiri masih menjadi kendala dalam penerapan di Indonesia seperti aspek sertifikasi produk halal. Sarana toilet justru mengadaptasi gaya barat yang tidak sesuai prinsip syariah. Oleh karena itu perlu dukungan pemerintah untuk mengeluarkan regulasi standar halal yang didukung tenaga profesional bidang keuangan, adanya lembaga pelatihan kepariwisataan syariah yang kompeten, serta keuangan syariah yang kompetitif (Enda & Ardiwidjaja,

2015). Selain itu, perlu adanya sertifikasi kompetensi sebagai bukti tertulis sumber daya manusia sektor pariwisata yang terbukti mampu meningkatkan kemampuannya mengelola destinasi pariwisata Indonesia berdasarkan prinsip Islam (pariwisata syariah) (Suyudi *et al.*, 2019).

Penelitian Nasution (2019) menemukan berbagai tantangan pondok pesantren seperti Pesantren Musthafawiyah jika bergeser menjadi destinasi wisata, diantaranya belum selarasnya teori dari pembelajaran pondok pesantren dengan kehidupan sehari-hari, sampah masih menjadi masalah besar mengingat dari pondok pesantren sendiri terdiri dari ribuan santri, lahan pesantren yang digunakan masyarakat sekitar untuk mendirikan pondok sederhana namun enggan merawatnya sehingga menimbulkan konflik, kesadaran yang rendah dari masyarakat sekitar pesantren mengenai kebersihan sehingga lingkungan pesantren menerima dampaknya seperti sampah dari aktivitas masyarakat yang bertumpuk, santri sendiri memiliki kesadaran rendah mengenai pengelolaan sampah dengan cara membuang ke sungai, pemerintah kabupaten masih minim keterlibatannya dalam pengelolaan sampah dan lingkungan, minimnya *role model* dari tokoh-tokoh pesantren, serta belum maksimalnya partisipasi organisasi akar rumput seperti dewan pelajar, organisasi kedaerahan, dan pengurus banjar.

Pembangunan pesantren sebagai destinasi wisata perlu melibatkan peran kyai. Sejarah panjang menunjukkan bahwa pesantren dan kyai mewakili identitas agama Islam, misalnya di wilayah Madura yang merupakan wilayah dengan pesantren yang mengakar kuat. Hal ini membuat ulama memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan masyarakat, termasuk berdirinya organisasi sosial yang bertumpu pada agama dan otoritas ulama. Ulama berperan menyatukan solidaritas sekaligus ritual agama Islam, membangun pandangan umum mengenai agama Islam, dan sebagai penyatu elemen-elemen sosial atau kelompok kekerabatan. Keberadaan Kyai juga membantu mengembangkan berbagai program dan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren selain mempelajari kitab-kitab

Islam klasik sehingga santri mendapatkan ilmu secara maksimal. Pada akhirnya berbagai sumber daya di pondok pesantren dapat diberdayakan secara berkelanjutan sehingga dapat membangun manusia yang kualitas keilmuan, memiliki potensi dalam kehidupan kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah. Dalam hal ini terbentuk keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, serta keterampilan hidup di masyarakat (Hamzah et al., 2018). Menurut A'syiah & Roihanah (2020), masyarakat Indonesia sangat kental dengan kehidupan keagamaan sehingga wisata religi menjadi pilihan masyarakat. Selain dapat memberikan kesegaran spiritual, pengunjung juga sekaligus dapat melakukan *refreshing*. Peran pesantren dalam wisata religi sangat besar, seperti pesantren Tebuireng Jombang, pesantren Perut Bumi Tuban, serta pesantren Biharu Bahri 'Asali Fadhail al-Rahmah Turen Malang. Dengan kunjungan wisatawan yang besar maka secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

2. Industri percetakan Al-Qur'an

Sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar, kebutuhan Al-Qur'an juga besar. Data Globalreligiousfutures yang dikutip databoks (Kusnandar, 2021) menunjukkan bahwa muslim Indonesia tahun 2020 berjumlah 229,62 juta jiwa (10,51 persen dari seluruh muslim dunia). Lembaga pendidikan pun juga besar, seperti lembaga pendidikan. Data pada tahun 2017 yang dihimpun Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama bahwa lembaga Pendidikan Islam yang tersebar di Indonesia sebanyak 78.035 sekolah, dengan rincian Lembaga Raudlatul Atfhal sebanyak 27.999 unit, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 24.560 unit, Madrasah Tsanawiyah sebanyak 16.934 unit, Madrasah Aliyah sebanyak 7.843 unit, dan perguruan tinggi Islam sebanyak 699 kampus. Jumlah siswa di sekolah Islam mencapai 10.001.230 siswa atau seperlima dari sekolah umum (Damhur, 2017).

Awalnya Al-Qur'an di Indonesia ditulis tangan oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah pada abad ke-19, ulama dari Palembang. Tulisan ini kemudian dikembangkan melalui cetakan *typografi* dan litografi pada 20 Agustus

1848 dan dicetak ulang tahun 1854. Selain itu juga terdapat Al-Qur'an cetakan dari negara lain seperti Singapura juga masuk Indonesia sekitar tahun 1868, Istanbul Turki dengan cetakan tahun 1881, dan India dengan cetakan tahun 1885 (Hadizan, 2018).

Percetakan Al-Qur'an di Indonesia mulai bermunculan pada awal abad 20 sebelum kemerdekaan seperti Maktabah Al Misriyah Abdullah Afif Cirebon tahun 1933, Matba'ah Islamiyah di Bukittinggi pada 1933, penerbit Visser & Co pada 1934, dan TB Abd Sitti Sjamsijah Solo. Tahun 1951, Al-Qur'an Afif Cirebon dicetak ulang dan menjadi acuan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam penyusunan dan standarisasi Mushaf Al-Qur'an Indonesia tahun 1974 (Hadizan, 2018). Meskipun banyak terdapat berbagai percetakan Al-Qur'an terutama di Indonesia, kenyataannya kurang mendapat perhatian baik di dunia Barat maupun di dunia Islam yang dilihat dari minimnya literasi tentang sejarah percetakan Al-Qur'an. Muzaffar Iqbal, kontributor dalam Encyclopedy of Quran, mengemukakan bahwa kontribusi tokoh muslim mengenai sejarah percetakan Al-Qur'an hanya sekitar 20%, sedangkan sisanya adalah sarjana-sarjana Barat. Referensi-referensi ulumul Qur'an masih sangat minim seperti dalam buku Subhi as-Shalih Mabaahits fii Uluum Al-Qur'an (Rohimin, 2016).

Indonesia telah memiliki industri percetakan Al-Qur'an yang terletak di Ciawi, Bogor, yaitu Unit Percetakan Al Quran (UPQ) yang merupakan percetakan di bawah naungan Kementerian Agama RI. Percetakan ini menjadi pencetakan perdana Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia yang diresmikan pada 25 Oktober 2016 (Raseukiy, 2016). Industri percetakan Al-Qur'an lainnya yang sudah lebih lama berdiri yaitu Syaamil Qur'an di Bandung, tepatnya di Jalan Babakan Sari 1, Kiaracandong, Kota Bandung. Percetakan Al-Qur'an juga merupakan percetakan yang terbesar di Indonesia. Selain Al-Qur'an, pabrik ini juga mencetak buku-buku bernuansa Islami. Percetakan ini dijadikan salah satu lokasi wisata unggulan dalam konsep Kampung Wisata Al-Qur'an Kiaracandong yang diresmikan pada 12 Agustus 2019. Pengunjung bisa melihat

secara langsung proses pembuatan Al-Qur'an di tempat ini.

Proses pencetakan Al-Qur'an pun harus sesuai standar seperti bahan baku yang harus halal baik sifat maupun prosesnya, uang yang diinvestasikan untuk percetakan, dan kesahihannya. Sebagai produk halal, penting verifikasi proses perolehan bahan baku seperti label halal untuk kertas Al-Qur'an yang diproduksi oleh Sinar Mas Pulp and Paper, verifikasi perolehan *pulp* tanpa merusak lingkungan alam dan sekitarnya dengan label *tayyib* sebagai jaminan bahwa perolehannya juga dilakukan dengan cara baik dan tidak merusak karena alam menjadi bagian dari ayat-ayat Allah sehingga penghormatan terhadap alam menjadi hal yang tidak terpisahkan dengan eksploitasi alam. Oleh karena itu penting Kementerian Agama bersinergi dengan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan untuk membuat label *tayyib* bagi industri percetakan Al-Qur'an (Nugraha, 2014).

Label sah penerbitan muṣḥaf Al-Qur'an juga penting, namun saat ini yang dilakukan Lajnah Pentashih Muṣḥaf Al-Qur'an (LPMA) hanya sebatas kesesuaian tulisan (teks) Al-Qur'an dengan *rasm* 'Uṣmānī dan tanda baca yang disepakati ulama Al-Qur'an di Indonesia. Lembaga pemantau pencegah terjadinya penjiplakan ide model Al-Qur'an diperlukan untuk melindungi industri percetakan yang lebih dulu berdiri sehingga tidak rugi secara materi maupun non materi. Perusahaan penerbitan Al-Qur'an pun jarang mematenkan modelnya karena teks Al-Qur'an merupakan milik publik, di mana setiap orang bisa memproduksinya sendiri seperti menggunakan komputer dan printer pribadi. Akan tetapi *khat* Al-Qur'an berbeda dari aura dan oralitas Al-Qur'an penulis (*khattat*); tata letak teks tim *lay outer*, dan kemudahan untuk dibaca maupun dihafal (Nugraha, 2014).

Proses pencetakan Al-Qur'an di UPQ Kementerian Agama memiliki 7 langkah yaitu (1) Mencek materi dan membuat *dummy* (contoh fisik), (2) *menyerahkan dummy* ke LPMQ agar diperiksa dengan detail, (3) Materi dilanjutkan diperiksa hafiz dari tim UPQ yang berbeda dengan tim LPMQ, (4) Materi *dummy* dipindahkan ke dalam komputer dan dilakukan pemeriksaan lanjutan, (5)

Mengubah materi ke dalam bentuk film atau plat film yang akan diproduksi massal melalui mesin cetak modern milik UPQ, (6) Lembaran kertas pasca cetak digabung antar juz kemudian dijahit dan dicek ulang termasuk halaman dan tinta yang mungkin menetes tidak pada tempatnya. Hasil *Quality Control* ditandai dengan stempel khusus, dan (7) Cek dilakukan tim khusus yang terdiri dari para hafiz yang melakukan pengecekan secara menyeluruh setelah mushaf disatukan dengan *cover*. Proses ini juga ditandai dengan stempel khusus. Pengecekan lainnya dilakukan 15 hafiz yang bertugas mengoreksi, tenaga penerbitan (*lay out, design grafis, imposisi, cover*), tenaga produksi (pencetakan, pemotongan, pengeleman, pemasangan aksesoris, pilung, dan sebagainya), tenaga pergudangan (*packaging, wrapping, distribusi*) (Roji, 2020).

Salah satu *field strip* yang pernah dilakukan di industri percetakan Al-Qur'an adalah kunjungan yang dilakukan siswa SMP Islam Al-Azhar 9 Kemang Pratama Bekasi Al-Azhar ke Syaamil Quran. Diharapkan dengan kunjungan tersebut maka siswa/siswi mendapat pengetahuan Al-Qur'an sekaligus memahami secara pribadi mengenai pentingnya kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan pemahaman Al-Qur'an tersebut maka siswa dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Syaamilquran.com, 2014). Sayangnya, kegiatan *field strip* ke industri percetakan Al Qur'an sangat jarang, padahal memiliki potensi besar untuk menjadi lokasi kunjungan. Selain dapat melihat dunia luas di luar sekolah, *filed strip* ke industri percetakan Al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk menanamkan keimanan akan salah satu mukjizat umat Islam itu sendiri.

Tantangan perubahan zaman perlu mendapat perhatian bagi peserta didik, guru, orang tua, dan berbagai pihak untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an. Dengan keyakinan dan keimanan terhadap Al-Qur'an maka umat muslim tidak goyah dan terbawa arus perubahan yang negatif. Menurut Limerick *et al.* (2002) yang dikutip Hendarman (2019), ekonomi global yang berubah berdampak terhadap perekonomian, sosial, budaya dan politik, bahkan berpengaruh terhadap satuan

pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu pendidikan harus memfokuskan pada peningkatan rasa ingin tahu dan motivasi siswa dan pendidik untuk berfikir, bertindak, dan belajar dalam konteks multi-kecerdasan; membuka proses yang ditujukan kepada proses inisiasi, fasilitasi dan menjaga kesinambungan kemandiri dan aktualisasi diri dari siswa dan guru-guru; membuka kesempatan pembelajaran yang menyenangkan antara guru dan siswa; menciptakan pembelajaran yang memungkinkan transfer, adaptasi, dan pengembangan interaksi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi dan norma dengan sumberdaya, dukungan dan jejaring lokal maupun global untuk memaksimalkan pembelajaran dimaksud; serta memungkinkan multi-sumber belajar mengajar dengan memberdayakan program dan paket belajar yang bersifat mandiri; pembelajaran berbasis *website*, keterlibatan narasumber dari luar sekolah termasuk orangtua, tokoh masyarakat dan politisi, program berbasis komunitas, dan lainnya yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa.

Menurut Utomo (2020), generasi milenial harus selalu membuka diri pada lingkungan yang lebih luas, menjaga konsentrasi saat menyelesaikan tugas/pekerjaan, peka terhadap perubahan yang ada, menyisihkan waktu untuk belajar, tidak menjiplak/plagiat karya orang lain, mencari informasi dari sumber yang terpercaya, sisihkan waktu untuk beristirahat dan kerahkan seluruh potensi/kelebihan yang dimiliki untuk meraih kesuksesan. Industri percetakan Al-Qur'an dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mendukung pengenalan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat muslim. Siswa dan masyarakat umum perlu mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya sejarah dan proses pembuatan Al-Qur'an yang terpercaya isinya sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi tuntunan dalam mencapai kehidupan bernaegara dan beragama.

Industri percetakan Al-Qur'an menjadi industri yang berkelanjutan mengingat mayoritas penduduk muslim di Indonesia sangat tinggi yaitu sebanyak 10,51 % dari seluruh penduduk dunia. Menurut Widiyani (2020), Al-Qur'an yang

dibutuhkan di Indonesia sekitar 4-5 juta eksemplar setiap tahunnya, sedangkan UPQ hanya mampu mencetak Al-Quran 1 juta eksemplar per tahun. Hal ini karena sarana dan prasarana UPQ belum memenuhi standar percetakan canggih yang disebabkan minimnya anggaran seperti belum idealnya teknologi mesin cetak, belum memadainya *venue* pencetakan, terbatasnya gudang penyimpanan, SDM yang masih perlu berbenah, dan perlunya pengembangan keahlian SDM (Mukhtar, 2020).

Hal tersebut memerlukan pembenahan dan revitalisasi untuk mencapai target yang diharapkan karena sebagai industri yang berada di bawah Kementerian Agama harus dapat memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan Al-Qur'an. Dikemukakan oleh Menteri Agama, Yaqut Cholil, data LPMQ Kementerian Agama menunjukkan bahwa dari 288 penerbit mushaf di Indonesia, hanya 5% memiliki mesin percetakan. Oleh karena itu, UPQ yang merupakan lembaga milik pemerintah harus dapat memfasilitasi layanan jasa percetakan mushaf Al-Qur'an melalui PNBPN berdasarkan PP 59 Tahun 2018 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak (Indah, 2021). Hingga tahun 2020, UPQ Kementerian Agama sejak diresmikan pada akhir 2016 lalu telah mencetak sebanyak 1.585.000 eksemplar, terdiri atas Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah, Juz Amma dan Surah Yasin. Dari jumlah tersebut, sebanyak 608.349 di antaranya sudah didistribusikan kepada masyarakat (Roji, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, UPQ berpeluang besar meningkatkan kapasitas cetak karena sebagai lembaga pemerintah tentunya anggaran dana untuk revitalisasi dapat dialokasikan. Sumber daya manusia juga perlu ditambah, selain untuk mendukung produksinya, juga untuk memberikan pelayanan terhadap kunjungan-kunjungan kedepannya. Harapannya dengan lebih mengenal industri percetakan Al-Qur'an, masyarakat lebih percaya bahwa produk Al-Qur'an yang dicetak di UPQ terpercaya dan telah melalui proses yang valid sehingga dapat digunakan untuk keseharian. UPQ juga akan dikenal sebagai pusat pengembangan peradaban Islam di

Indonesia dengan menerbitkan Al-Qur'an serta buku-buku keislaman terutama sejarah percetakan Al-Qur'an. Dengan upaya ini maka UPQ dapat menjadi pusat edukasi, literasi, serta destinasi wisata religi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat bahwa pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pengunjung dari berbagai kalangan dan usia dapat menikmati berkunjung ke kedua destinasi tersebut, selain untuk berwisata namun juga dapat meningkatkan sisi religiusitas dalam pribadinya. Untuk generasi muda, mengunjungi pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk membangun kompetensi diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, sedangkan untuk usia dewasa atau tua dapat mendalami agama Islam sehingga semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Kesimpulan

Pesantren sebagai destinasi wisata sangat penting dikembangkan mengingat potensi jumlah dan keunikan bangunan, serta sejarah yang dimiliki. Selain untuk menjembatani para wisatawan meraih spiritualitas, wisata di pesantren juga dapat mendukung kemandirian pesantren terutama para santri melalui wirausaha. Kyai dan pengelola santri perlu membuka pemikiran untuk mengkolaborasi teori yang disampaikan di pesantren dan mempraktekkan di lapangan melalui pariwisata dalam bentuk produk dan jasa. Pengelolaan pesantren sebagai destinasi wisata dapat melibatkan masyarakat sekitar dengan konsep pemberdayaan masyarakat maupun CBT agar wisata religi di pondok pesantren lebih optimal. Pemerintah juga perlu terlibat dengan memberikan dukungan seperti pemasaran melalui sistem digital, atau memfasilitasi pelatihan, sertifikasi halal, serta sertifikasi kompetensi bagi sumber daya manusia penggerak pariwisata di pesantren. Industri percetakan Al-Qur'an juga menarik untuk menjadi destinasi mengingat industri ini masih sangat sedikit. Sejarah percetakan dan produksi Al-Qur'an perlu dikenalkan kepada masyarakat muslim agar

tidak sekedar memahami isinya, namun proses panjang hingga menjadi Al-Qur'an yang mudah didapatkan seperti saat ini. Berdasarkan hal tersebut, pondok pesantren dan industri percetakan Al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal jika menjadi destinasi wisata religi seperti keunggulan-keunggulan yang dimiliki, kesiapan sumber daya manusia dalam menerima kunjungan, pendanaan untuk operasional pariwisata, serta label halal baik untuk produk maupun kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'syiah, S., & Roihanah. (2020). Pesantren Sebagai Destinasi Wisata: Studi Awal Atas Pondok Pesantren "Aliran Sesat" Bharu Bahri 'Asali Fadlail Al-Rahmah Malang Jatim. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 4(1), 133–154.
- Anugrah, M. D. (2018). *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Makam Kapal Bosok Kecamatan Curug Berbasis CBT (Community Based Tourism) oleh Komunitas Pesantren*. Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Aziz, M. (2020). *Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan-Jawa Timur)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*, 11(2).
- Damhur, E. (2017). *Euforia Pendidikan Islam*. https://www.republika.co.id/berita/ozune_r440/euforia-pendidikan-islam
- Enda, L. A., & Ardiwidjaja, R. (2015). *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.
- Faletehan, A. F. (2019). 'Serenity, Sustainability dan Spirituality' dalam Industri Manajemen Wisata Religi. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 16–32.
- Febrianto, F. (2021). *Airlangga Bidik Potensi Ekonomi Syariah 31 Ribu Pesantren*. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/1471993/airlangga-bidik-potensi-ekonomi-syariah-31-ribu-pesantren/full&view=ok>
- Fitriana, W. D. (2019). Digitalisasi Kuliner dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi "Jombang Halal Tourism." *Dinar: Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(2), 108–116.
- Hadizian, R. (2018). *Sejarah Percetakan*

- Alquran di Indonesia.*
<https://percetakanalquran.com/sejarah-percetakan-alquran/>
- Hamzah, A., Bawono, Y., Ariyani, Y., Herawati, N., Dartiningsih, B. E., Kusumo, E., Rachmad, T. H., Surokim, Camellia, A., Julijanti, D. M., Hariyanto, B. S. D., Azhar, I. N., Rakhmawati, Y., Utomo, T., Mahmudah, M., Dzulkarnain, I., Arifin, S., Masduki, & Rozi, F. (2018). *Madura 2020: Memposisikan Kembali Peran Kyai dan Pesantren dalam Membangun Pariwisata di Madura. In Madura 2020: Membumikan Madura Menuju Globalisasi* (pp. 144–165). Intelegensia Media.
- Hendarman. (2019). *Tantangan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0.*
<https://stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/Artikel-Ir.-Hendarman-M.Sc.-Ph.D..pdf>
- Indah. (2021). *Kemenag Akan Revitalisasi Unit Percetakan Al-Qur'an.* Kementerian Agama Republik Indonesia.
<http://www.kemenag.go.id/read/kemenag-akan-revitalisasi-unit-percetakan-al-quran-egqbn>
- Kholili, H. M. (2012). Pondok Pesantren dan Pengembangan Potensi Dakwah. *Jurnal Dakwah, XIII*(2), 177–202.
- Kusnandar, V. B. (2021). *India Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia Mulai 2030, Indonesia Kedua.*
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/11/india-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-dunia-mulai-2030-indonesia-kedua>
- Mukhtar, U. (2020). *Penyebab Percetakan Alquran di Indonesia Belum Capai Target.* Kompas.
<https://www.republika.co.id/berita/qd3fls430/penyebab-percetakan-alquran-di-indonesia-belum-capai-target>
- Nasution, F. (2019). Pemberdayaan Santri dalam Pemeliharaan Kebersihan dan Pengembangan Potensi Wisata Pesantren (Studi Kasus Pesantren Musthafawiyah). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 11*(1), 23–51.
- Nugraha, E. (2014). Saat Mushaf al-Qur'an Menjadi Komoditas. *Refleksi, 13*(6).
- Pamuji, S. (2021). *Kemenag Dorong Penguatan Pariwisata Halal di NTB melalui Produk Halal UMK.* Kementerian Agama Republik Indonesia.
<https://kemenag.go.id/read/kemenag-dorong-penguatan-pariwisata-halal-din-tb-melalui-produk-halal-umk-xked6>
- Prasetyo, A. (2019). *Pacific Paint Gandeng Pesantren Garap Wisata Halal.* Media Indonesia.
<https://mediaindonesia.com/nusantara/242253/pacific-paint-gandeng-pesantren-garap-wisata-halal>
- Raseukiy, H. (2016). *Menag Resmikan Percetakan Mushaf Alquran Standar Indonesia di Bogor.* Detiknews.
<https://news.detik.com/berita/d-3329448/menag-resmikan-percetakan-mushaf-alquran-standar-indonesia-di-bogor>
- Rohimin. (2016). Jejak dan Otoritas Pencetakan Mushaf Al-Quran. *Nuansa, IX*(2), 189–198.
- Roji, F. (2020). *Inilah Tujuh Tahapan sebelum Cetak Al-Quran.*
<https://gontornews.com/inilah-tujuh-tahapan-sebelum-cetak-al-quran/>
- Saepudin, A. (2005). Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri (Studi Kasus tentang Pembinaan Kemandirian Santri melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid, Gegerkalong, Bandung). *Mimbar, XXI*(3), 342–361.
- Sari, D. N. L. (2018). *Keberadaan Pesantren Mampu Menjadi Pusat Pengembangan Wisata.* GenPi.Co.
<https://www.genpi.co/berita/61/keberadaan-pesantren-mampu-menjadi-pusat-pengembangan-wisata?page=2>
- Suyudi, M., Muhlis, A., & Mansur. (2019). Pesantren Sebagai Pusat Sertifikasi dan Edukasi SDI Pariwisata Syariah Dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia. *Dinar: Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, 6*(2), 135–145.
- Syaamilquran.com. (2014). *Field Trip 200 Siswa/Siswi dan Guru dari SMP Islam Al-Azhar 9 Kemang Pratama Bekasi Al-Azhar ke Syaamil Quran.*
<https://www.syaamilquran.com/field-trip-200-siswasiswi-dan-guru-dari-smp-islam-al-azhar-9-kemang-pratama-bekasi-al-azhar-ke-percetakan-syaamil-quran/>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8*,

- 85–103.
- Utomo, W. S. (2020). *Generasi Muda Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. <https://itjen.dephub.go.id/2020/02/17/generasi-muda-dalam-era-revolusi-industri-4-0/>
- Widagda, S. P. (2021). Pesantren Raudhatul Jannah: Strategi Peningkatan Kemudahan Berusaha Dimasa Pandemi dengan Program-Program Pemberdayaan Keumatan. *Abdimas Pariwisata*, 2(1), 23–32.
- Widagda, S. P., Prasetyanto, H., Yulianto, G., & Rachmadi, H. (2020). Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Raudhatul Jannah Melalui Program Halal Tourism. *Media Wisata*, 18(1), 30–40.
- Widiyani, R. (2020). *Kebutuhan Al Quran di Indonesia 4-5 Juta Eksemplar per Tahun*. <https://news.detik.com/berita/d-5056624/kebutuhan-al-quran-di-indonesia-4-5-juta-eksemplar-per-tahun>